

Analisis Fenomena *Safety Silence* pada Laboratorium Kimia PT XYZ Dengan Metode *Partial Least Square (PLS)*

Rifendy Ardian Syahputra^{1*}, Moh. Jufriyanto², Hidayat³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik

*Korespondensi penulis: rifendyardian@gmail.com

(Received: 11-10-2023; Revised: 30-11-2023; Accepted: 31-11-2023)

Abstract. PT XYZ is a manufacturer of cooking oil. Safety in the workplace is highly prioritized in their laboratory. The main problem factors caused by culture of silence. The concept of Workplace Safety and the influencing factors of employee behavior in reporting, also referred as safety silence. Primary data used include psychological factor questionnaire data (X1), compliance level (X2), safety training (X3), and safety silence (Y1) utilizing the employee population of PT XYZ. The research results indicate that (i) Psychological Factors and Compliance Level influence safety silence, whereas safety training doesn't affect safety silence; (ii) In the data analysis, the influence of variable X1 -> Y1 in the original sample (O) is positive (0.261), indicating a significant directional effect with P-values below 0.05; (iii) In the data analysis, the influence of variable X2 -> Y1 in the original sample (O) is positive (0.370), indicating a significant directional effect with P-values below 0.05; (iv) In the data analysis, the influence of variable X3 -> Y1 in the original sample (O) is negative (-0.030), suggesting no significant directional effect with P-values above 0.05. Management needs to focus on understanding and managing psychological factors as well as improving employee compliance to enhance safety silence.

Keywords: safety silence, smartPLS, compliance level, safety training, partial least square.

Abstrak. PT XYZ merupakan produsen makanan pembuat minyak goreng. Pada laboratorium keselamatan kerja sangat diutamakan. Faktor masalah utama diakibatkan karena kebiasaan diam. Konsep Keselamatan Kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku karyawan dalam pelaporan yang juga disebut sebagai *safety silence*. Data primer yang digunakan meliputi data kuisioner faktor psikologi (X1), tingkat kepatuhan (X2), pelatihan keselamatan (X3), dan *safety silence* (Y1) dengan menggunakan populasi karyawan PT XYZ. Hasil penelitian menunjukkan (i) Faktor Psikologis dan Tingkat Kepatuhan berpengaruh terhadap *safety silence* sedangkan pelatihan keselamatan tidak berpengaruh terhadap *safety silence*; (ii) Pada hasil data, pengaruh variabel X1 -> Y1 secara *original sample* (O) positif (0.261) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai P values dibawah 0.05 yang berarti signifikan; (iii) Pada hasil data, pengaruh variabel X2 -> Y1 secara *original sample* (O) positif (0,370) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai P values dibawah 0,05 yang berarti signifikan; (iv) Pada hasil data, pengaruh variabel X3 -> Y1 secara *original sample* (O) negatif (-0.030) yang mana menunjukkan arah tidak berpengaruh dan nilai P values diatas 0.05 yang berarti tidak signifikan. Manajemen perlu fokus pada pemahaman dan pengelolaan faktor psikologis serta peningkatan tingkat kepatuhan karyawan dalam upaya meningkatkan *safety silence*.

Kata kunci: *safety silence*, *partial least square*, *smartPLS*, tingkat kepatuhan, pelatihan keselamatan.

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan aspek penting dalam lingkungan kerja, terutama di industri yang melibatkan risiko tinggi seperti laboratorium [1]. Di laboratorium, keberadaan APD menjadi kunci utama dalam mencegah kecelakaan dan melindungi kesehatan pekerja [2]. Pentingnya kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan APD di laboratorium adalah untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko seperti kontaminasi bahan kimia, paparan radiasi, luka bakar, dan cedera lainnya [3]. Meskipun aturan dan kebijakan yang jelas telah ditetapkan, tetapi masih ada individu yang tidak mematuhi persyaratan penggunaan APD. Dalam praktiknya, seringkali terjadi fenomena yang menarik perhatian, yaitu ketika ada individu yang tidak memakai APD, tetapi rekan kerjanya memilih untuk diam dan tidak mengintervensi. Fenomena ini dikenal sebagai "*Safety Silence*" [4].

Safety silence dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan APD di laboratorium. Oleh karena itu, penting untuk memahami alasan mengapa seseorang memilih untuk diam ketika ada yang tidak memakai APD. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mendorong intervensi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja di lingkungan laboratorium. Fenomena *safety silence* tidak hanya memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja, tetapi juga berdampak pada efektivitas keseluruhan sistem keselamatan di perusahaan. Jika individu memilih untuk diam ketika melihat pelanggaran penggunaan APD, hal ini dapat mengindikasikan kegagalan sistem dalam membangun budaya keselamatan yang kuat. Terlebih lagi, norma kelompok di lingkungan laboratorium juga dapat mempengaruhi perilaku *safety silence* [5]. Jika norma kelompok cenderung menerima pelanggaran penggunaan APD, individu yang berada dalam kelompok tersebut mungkin merasa enggan untuk mengintervensi.

Fenomena *safety silence* di laboratorium kimia PT XYZ Industri Minyak Goreng menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Laboratorium kimia merupakan bagian penting dari industri minyak goreng, dimana proses pengujian dan analisis yang dilakukan memiliki risiko tinggi terkait kecelakaan atau kejadian berbahaya.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan latar belakang yang komprehensif mengenai fenomena *safety silence* di laboratorium kimia PT XYZ. Dengan menganalisis data dari karyawan lab dan menggunakan metode statistik yang tepat, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor psikologis dan tingkat kepatuhan terhadap *safety silence* di lingkungan kerja laboratorium kimia PT XYZ. seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Jaaffar, Thuraishyah & Samy, Naresh Kumar, 2023) bahwasanya pendekatan dengan metode *Partial Least Square* (PLS) ini cocok digunakan untuk melihat secara holistik dan mendalam tentang fenomena *safety silence*, termasuk faktor-faktor psikologis, norma kelompok, dan kepercayaan terhadap sistem keselamatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada populasi karyawan PT XYZ dengan menggunakan sampel sebanyak 90 responden yang bekerja di laboratorium. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS), yang diolah menggunakan *software* SmartPLS untuk memeriksa validitas dan reliabilitas setiap indikator. Penelitian ini mengadopsi dua model pengukuran, yakni Analisis Model Luar (*Outer Model Analysis*) yang melibatkan 5 parameter penting: *loading factor* (faktor pemuatan), *Average Variance Extracted* (AVE), Diskriminan Validitas, *Composite Reliability Analysis*, dan Cronbach's Alpha [6]. Sementara itu, penilaian Model Dalam (*Inner Model Analysis*) dilakukan melalui pengevaluasian Nilai *Adjusted R Square* (R²) dan Uji VIF [7]. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan fitur uji bootstrap untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat dan akurat. Dengan menggunakan berbagai alat dan teknik analisis ini,

penelitian dapat secara menyeluruh menguji dan mengevaluasi kualitas data serta validitas dari konstruk yang dipelajari. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam berbagai konteks, termasuk dalam intervensi psikologis pada pekerja [8]. Banyak faktor yang menyebabkan psikologis ini dalam aspek keselamatan kerja, diantaranya tingkat stres yang tinggi dapat mengurangi kewaspadaan dan kemampuan pengambilan keputusan, meningkatkan risiko kesalahan, dan dapat disebabkan oleh beban kerja berlebihan, kurangnya kontrol, dan konflik peran. Motivasi dan keterlibatan pekerja memiliki hubungan positif dengan keselamatan kerja, di mana pekerja yang termotivasi dan terlibat cenderung lebih berhati-hati, patuh terhadap prosedur keselamatan, dan melaporkan bahaya potensial [9]. Persepsi risiko individu dan sikap terhadap keselamatan juga mempengaruhi kepatuhan dan partisipasi dalam program keselamatan [10]. Kondisi kerja dan lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi, kelelahan, dan emosi pekerja, seperti kebisingan, gangguan visual, suhu ekstrem, serta dukungan sosial dari rekan kerja dan manajemen, juga memiliki pengaruh terhadap faktor psikologis dalam keselamatan kerja pekerja pabrik.

Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, ketidakpatuhan merujuk pada sikap individu atau kelompok yang tidak mematuhi aturan tersebut [11]. Kepatuhan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai tingkat ketaatan pekerja dalam melaksanakan peraturan yang berlaku di perusahaan. Kepatuhan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan [12]. Sementara itu, ketidakpatuhan merujuk pada sikap individu atau kelompok yang tidak mematuhi aturan tersebut [13]. Kepatuhan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, ketidakpatuhan merujuk pada sikap individu atau kelompok yang tidak mematuhi aturan tersebut. Kepatuhan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai tingkat ketaatan pekerja dalam melaksanakan peraturan yang berlaku di perusahaan. Seorang pekerja dianggap patuh jika semakin banyak mematuhi aturan perusahaan, sedangkan ketidakpatuhan terjadi ketika pekerja tidak melaksanakan aturan tersebut. Dalam konteks peraturan pekerja, kepatuhan merujuk pada sikap pegawai dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan [14].

Pelatihan Keselamatan

Sistem manajemen kesehatan & keselamatan kerja adalah standar internasional yang memberi petunjuk untuk mengimplementasikan sistem manajemen kesehatan & keselamatan kerja yang memiliki pedoman untuk penggunaannya. Dengan demikian, perusahaan dapat secara proaktif mencegah kecelakaan kerja dan dampak buruk pada kesehatan pekerja, termasuk penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, dan meningkatkan kinerja kesehatan dan keselamatan kerja di lingkungan perusahaan [15].

Safety Silence

Safety silence mengacu pada fenomena di mana karyawan tidak melaporkan masalah keselamatan kerja karena takut akan konsekuensi yang mungkin terjadi. Konsep ini mengacu pada konsep keselamatan kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku karyawan dalam melaporkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi safety silence antara lain kecemasan, ketidakpercayaan, dan kekhawatiran [16]. Teori kepercayaan diri (*self-efficacy theory*) juga dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai safety silence, karena teori ini menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tugas tertentu dapat mempengaruhi perilaku mereka [17]. Selain itu, pentingnya budaya keselamatan dalam organisasi untuk mencegah safety silence dengan menekankan betapa pentingnya ini dalam keselamatan kerja. [18]

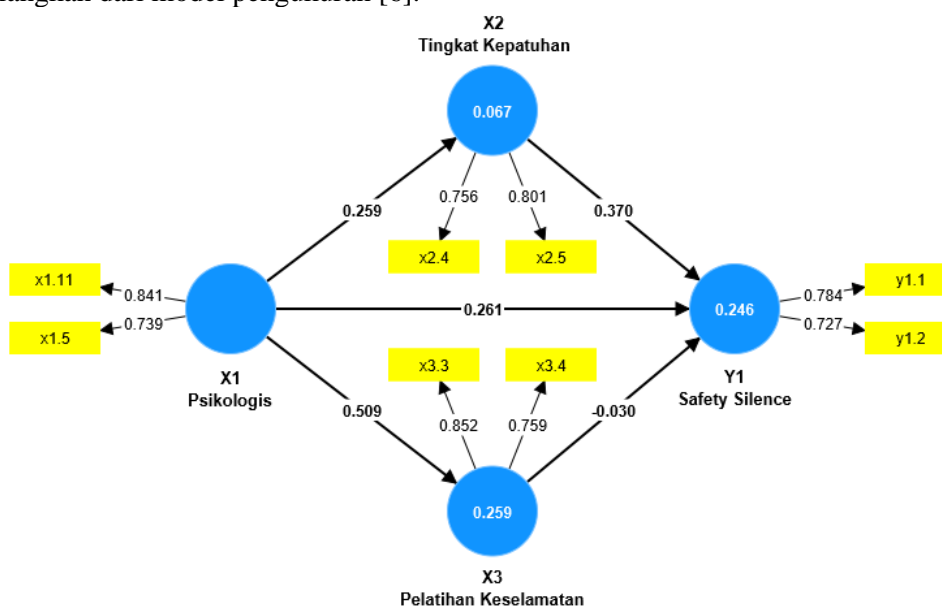
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 90 data responden yang memenuhi kriteria. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan PT XYZ departemen laboratorium kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kalangan laki-laki yaitu 56 orang (62%), dengan usia rata-rata yang paling tinggi adalah usia 21-25 Tahun sebanyak 51 orang (57%). Selanjutnya, didominasi responden dengan Pendidikan SMA/SMK sebanyak 48 orang (53%), dan didominasi pekerja dengan pengalaman > 2 tahun sebanyak 44 orang (49%).

Hasil Uji Validitas

Untuk menguji *convergent validity* dapat digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Batas nilai *loading factor* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,70. Jika terdapat *loading factor* yang tidak memenuhi 0,70 maka tersebut harus dieliminasi atau dihilangkan dari model pengukuran [6].



GAMBAR 1. Hasil *Outer Loading*

Dari hasil *output loading* pada gambar 1, diketahui bahwa ada data yang dibawah 0.7. Namun, dikarenakan hanya tersisa 1 indikator saja pada variabel X. oleh karena itu, dengan hasil yang seperti itu masih bisa ditoleransi dengan syarat nilai uji AVE sudah diatas 0.5 [6].

Sedangkan, *Discriminant Validity* merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain [19].

TABEL 1. Hasil *discriminant validity*.

	X1	X2	X3	Y1
X1				
X2	0.690			
X3	1.144	0.210		
Y1	1.015	1.461	0.396	0.788

Nilai akar AVE masing-masing variabel lebih besar dibandingkan akar AVE korelasinya dengan variabel lain. Sehingga, diskriminant *validity*-nya terpenuhi. *Discriminant validity* juga dapat diketahui dengan melihat nilai *Average Variant Extracted (AVE)* untuk masing- masing indikator dengan batas nilai > 0.50.

TABEL 2. Nilai *average variance extracted (AVE)*, *cronbach's alpha*, dan *composite reliability*.

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
X1	0.627	0.609	0.770
X2	0.607	0.654	0.755
X3	0.651	0.668	0.788
Y1	0.572	0.653	0.728

Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrument penelitian dalam mengukur suatu konsep atau konstruk [20]. Untuk melakukan uji reliabilitas harus menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dikatakan reliabel, jika nilai *Cronbach's Alpha* harus > 0.70 dan nilai *Composite Reliability* harus > 0.70. Indikator standarnya adalah semua nilai *Cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0.7 dan nilai *Composite Reliability* pula.

Hasil Uji Inner Model

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji *Variance Inflation Factor (VIF)*, *koefisien determinasi (R-Square)*, dan *Path Coefficient*. Uji *Variance Inflation Factor (VIF)* berfungsi untuk mengevaluasi kolinearitas. Multikolinearitas merupakan fenomena dimana dua atau lebih variabel bebas atau berkorelasi tinggi sehingga menyebabkan kemampuan prediksi model tidak baik [7]. Nilai VIF harus kurang dari 5, karena bila lebih dari 5 mengindikasikan adanya kolinearitas antar konstruk [21]. Pada penelitian ini semua nilai VIF < 5, maka dikatakan tidak ada gejala multikolienaritas.

TABEL 3. Hasil uji VIF

Variabel	VIF
x1.11	1.071
x1.5	1.071
x2.4	1.048
x2.5	1.048
x3.3	1.103
x3.4	1.103
y1.1	1.022
y1.2	1.022

Selanjutnya, Uji Koefisien determinasi (R²) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R²) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R² 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah [21].

TABEL 4. Hasil uji VIF

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
X2	0.067	0.056
X3	0.259	0.251
Y1	0.246	0.220

Dari tabel diatas, diketahui nilai R- square kontruks variabel X2 sebesar 0,067 yang berarti 6,7% berpengaruh secara lemah, kontruks variabel X3 sebesar 0,259 yang berarti 25,9% berpengaruh secara lemah, dan kontruks variabel Y1 sebesar 0,246 yang berarti 24,6% berpengaruh secara lemah.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis diawali dengan melihat hasil output nilai *path coefficient*. Signifikansi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihasilkan dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Pengujian dengan *bootstrapping* juga dapat meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Original digunakan untuk menganalisis alur penagruh dari pengujian variabel sebagai

dasarnya asalah jika hasil positif maka pengaruh juga positif. Sedangkan *p-values* menunjukkan seberapa besar signifikansinya dengan dasar asumsi $< 0,05$ maka akan dianggap signifikan.

TABEL 5. Hasil uji *bootstrap*

Variabel	Original Sample (O)	P Values	Kesimpulan
X1 -> X2	0.259	0.008	Berpengaruh, Signifikan
X1 -> X3	0.509	0.000	Berpengaruh, Signifikan
X1 -> Y1	0.261	0.038	Berpengaruh, Signifikan
X2 -> Y1	0.370	0.001	Berpengaruh, Signifikan
X3 -> Y1	-0.030	0.829	Tidak Berpengaruh, Tidak Signifikan

Dari tabel 5 disimpulkan bahwa secara uji hipotesis ada satu variabel yang tidak berpengaruh. Pada hasil pengaruh Faktor Psikologis (X1) terhadap tingkat kepatuhan (X2) secara *original sample* (O) positif (0.259) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P values* dibawah 0.05 yang berarti signifikan. Pada hasil pengaruh Faktor Psikologis (X1) terhadap Pelatihan Keselamatan (X3) secara *original sample* (O) positif (0.509) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P values* dibawah 0.05 yang berarti signifikan. Pada hasil pengaruh Faktor Psikologis (X1) terhadap *Safety Silence* (Y1) secara *original sample* (O) positif (0.261) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P values* dibawah 0.05 yang berarti signifikan. Pada hasil pengaruh Tingkat Kepatuhan (X2) terhadap *Safety Silence* (Y1) secara *original Sample* (O) positif (0.370) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P-values* dibawah 0.05 yang berarti signifikan. Pada hasil pengaruh faktor psikologis (X3) terhadap *Safety Silence* (Y1) secara *original sample* (O) negatif (-0.030) yang mana menunjukkan arah tidak berpengaruh dan nilai *P values* dibawah 0.05 yang berarti tidak signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 2 variabel faktor psikologis yang berpengaruh terhadap *safety silence*. Hasil penoglahan data menggunakan *Inner model* menunjukkan variabel X1 -> Y1 secara *original sample* (O) positif (0.261) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P-values* dibawah 0.05 yang berarti signifikan. Kemudian pada pengaruh X2 -> Y1 juga sama mendapat *original sample* (O) positif (0.370) yang mana menunjukkan arah berpengaruh dan nilai *P-values* dibawah 0.05 berarti signifikan. Kemudian hasil Pengaruh antara X3 -> Y1 mendapat *original sample* (O) negatif (-0.030) yang mana menunjukkan arah tidak berpengaruh dan nilai *P Values* diatas 0,05 berarti tidak signifikan.

Secara lebih terperinci, analisis data menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki hubungan positif dengan Y1 pada *original sample* sebesar 0.261. Hal ini menandakan bahwa perubahan dalam variabel X1 berdampak pada peningkatan Y1. Hasil tersebut juga menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai *P-value* di bawah 0.05, menegaskan keberadaan hubungan yang signifikan secara matematis antara X1 dan Y1. Variabel X2 juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan Y1 pada *original sample*, dengan koefisien sebesar 0.370. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel X2 berdampak pada peningkatan Y1 secara signifikan, diperkuat dengan nilai *P-value* yang menunjukkan signifikansi statistik.

Namun, variabel X3 menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan dengan Y1 pada *original sample*, dengan koefisien sebesar -0.030. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel X3 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap Y1, dan nilai *P-value* yang melebihi 0.05 mengindikasikan ketiadaan signifikansi statistik. Dalam keseluruhan analisis, meskipun X1 dan X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y1, variabel X3 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *safety silence*, yang menguatkan kesimpulan bahwa faktor psikologis yang dimoderasi tingkat kepatuhan tidak secara efektif mempengaruhi *safety silence*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor psikologis dan tingkat kepatuhan berpengaruh signifikan terhadap *safety silence*. Dalam penelitian ini, Pelatihan Keselamatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan individu untuk diam ketika melihat pelanggaran penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, seperti ketakutan atau kecemasan menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap diam individu dalam situasi tersebut. Selanjutnya, tingkat kepatuhan berpengaruh signifikan terhadap *safety silence*. Tingkat kepatuhan individu terhadap peraturan penggunaan APD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan mereka untuk diam ketika melihat pelanggaran. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap peraturan mungkin menjadi faktor penentu utama dalam mengatasi *safety silence* di laboratorium kimia. Pelatihan keselamatan negatif tidak berpengaruh terhadap *safety silence*. Artinya, meskipun individu memiliki pelatihan keselamatan yang rendah, faktor psikologis dan tingkat kepatuhan memengaruhi sikap mereka untuk berbicara atau melaporkan pelanggaran tersebut. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam konteks penggunaan APD di laboratorium PT XYZ, faktor psikologis, tingkat kepatuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *safety silence*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setiyowati, S. D., Penerapan penggunaan alat pelindung diri sebagai upaya perlindungan terhadap tenaga kerja di PT Bayer Indonesia-Bayer Cropscience. Universitas Negeri Semarang, 2010.
- [2] Cahyaningrum, D., Sari, H. T. M., & Iswandari, D., Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di laboratorium pendidikan. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 1(2), 2019, 41-47.
- [3] Suhardi, A. R. D., Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi CV. KAJEYE FOOD Kota Malang. Universitas Widyagama Husada, 2021.
- [4] Sherf, E. N., Parke, M. R., & Isaakyan, S., Distinguishing voice and silence at work: Unique relationships with perceived impact, psychological safety, and burnout. *Academy of Management Journal*, 2021, 114-148.
- [5] Jeong, H. E., Nam, K. H., Kim, H. Y., & Son, Y. J., Patient safety silence and safety nursing activities: mediating effects of moral sensitivity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2021, 11499.
- [6] Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S., Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook (p. 197). Springer Nature, 2021.
- [7] Sekaran, U., & Bougie, R., *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons, 2016.
- [8] Pinontoan, O. R., Mantiri, E. S., & Mandey, S., Faktor Psikologi dan perilaku dengan penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2020, 19-27.

- [9] Sianturi, M. Y., Simamora, F. N., & Sihite, T. H., Pengaruh Keterlibatan Pekerjaan dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Distrik Navigasi Sibolga. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2023, 6(3), 185-202.
- [10] Anggraeni, D., & Azzuhri, M., Pengaruh budaya keselamatan pasien terhadap sikap melaporkan insiden pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal aplikasi manajemen*, 2016, 14(2), 309-321.
- [11] Azzahri, L. M., & Ikhwan, K. I., Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2019, 3(1), 50-57.
- [12] Arifiyani, H. A., & Sukirno, S., Pengaruh pengendalian intern, kepatuhan dan kompensasi manajemen Terhadap perilaku etis karyawan (studi kasus PT Adi satria abadi Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2012, 1(2), 1-21.
- [13] Brito, G. T., Analisis aspek pembentuk budaya K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja produksi resin di Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2015, 4(2), 134-143.
- [14] Bariyah, K., Implementasi Disiplin Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Likhitaprajna*, 1999, 16(2), 27-36.
- [15] Purwanto, A., Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Pelatihan ISO 45001: 2018 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Industri Manufaktur di Tangerang (Improving Work Safety Through ISO Training 45001: 2018 Safety and Health Management System Work in the Manufacturing Industry in Tangerang). *Journal of Community Service and Engagement*, 2021, 1(02).
- [16] Guerrero, L. K., Attachment style differences in the experience and expression of romantic jealousy. *Personal Relationships*, 1998, 5(3), 273-291.
- [17] Manapragada, A., & Bruk-Lee, V., Staying silent about safety issues: Conceptualizing and measuring safety silence motives. *Accident Analysis & Prevention*, 2016, 91, 144-156.
- [18] Noort, M. C., Reader, T. W., & Gillespie, A., The sounds of safety silence: Interventions and temporal patterns unmute unique safety voice content in speech. *Safety science*, 2021, 140, 105289.
- [19] Vinzi, V. E., Chin, W. W., Henseler, J., & Wang, H., *Handbook of partial least squares*, 2010, Vol. 201, No. 0.
- [20] Abdillah, W., & Hartono, J., *Partial least square (PLS) Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015, 22, 103-150.
- [21] Hair Jr, J., Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M., *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage publications, 2021.